

Meneguhkan Moderasi Beragama di Level Pemuda (Strategi Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama Jawa Timur)

M.Thoriqul Huda

IAIN Kediri

Email: huda90.ikhac@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama merupakan salah satu topik yang sering dibahas dalam beberapa tahun terakhir ini, hal ini tidak lepas dari beragam kejadian yang diidentifikasi sebagai bagian dari menguatnya paham radikal di masyarakat, moderasi beragama diharapkan sebagai salah satu upaya untuk membendung semakin menguatnya cengkraman paham radikal di masyarakat. Penelitian ini menfokuskan pada pembahasan strategi yang dilakukan oleh forum kerukunan pemuda lintas agama dalam membumikan moderasi beragama di masyarakat, khususnya pada level pemuda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis berusaha untuk menggali dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap pengurus forum kerukunan pemuda lintas agama Jawa Timur. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa temuan; pertama bahwa penguatan moderasi beragama seperti yang diwacanakan oleh pemerintah merupakan salah satu program yang didukung oleh Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama, kedua bahwa Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama akan memperkuat diskursus moderasi beragama di level pemuda sebagai upaya menanamkan sikap moderasi beragama di level pemuda, selain itu kegiatan kemah pemuda lintas agama yang rutin dilaksanakan juga diharapkan dapat membantu terbentuknya sikap moderat pada diri pemuda lintas agama di Jawa Timur.

Kata Kunci: Pemuda, Moderasi Beragama, FORKUGAMA

Abstract

Religious moderation is one of the topics that is often discussed in the last few years, this cannot be separated from the various incidents identified as part of the strengthening of radical understanding in society, religious moderation is expected as one of the efforts to stem the strengthening of the grip of radicalism in society. This study focuses on discussing the strategies carried out by interfaith youth harmony forums in establishing religious moderation in society, especially at the youth level. By using a qualitative approach, the author tries to explore by conducting observations and interviews with the administrators of the East Java interfaith youth harmony forum. From the results of the study found several findings; firstly that the strengthening of religious moderation as discoursed by the government is one of the programs supported by the Interfaith Youth Harmony Forum, secondly that the Interfaith Youth Harmony Forum will strengthen religious moderation discourse at the youth level as an effort to instill an attitude of religious moderation at the youth level. Interfaith youth camp activities that are routinely carried out are also expected to help form a moderate attitude among interfaith youths in East Java.

Keywords: Youth, Religious Moderation, FORKUGAMA



PENDAHULUAN

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, terdapat 7 agenda pembangunan prioritas pemerintah yang akan dilaksanakan, yakni 1). Ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan berkualitas dan berkeadilan, 2). Pengembangan wilayah untuk mengurangi kesenjangan, 3). SDM berkualitas dan berdaya saing, 4). Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan, 5). Infrastruktur untuk ekonomi dan pelayanan dasar, 6). Lingkungan hidup, ketahanan bencana, dan perubahan iklim, 7). Stabilitas polhukam dan transformasi pelayanan publik¹.

Cetak biru RPJMN 2020-2024 disampaikan bahwa beberapa isu strategis yang dihadapi pada saat ini pada bidang pembangunan kebudayaan dan karakter bangsa adalah melemahnya ketahanan budaya bangsa, belum optimalnya pemajuan kebudayaan Indonesia, belum mantapnya pendidikan karakter dan budi pekerti, masih lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai Agama, belum kukuhnya kerukunan umat beragama, rendahnya budaya literasi serta belum optimalnya peran keluarga.

Sehingga untuk menanggulangi beberapa isu strategis tersebut, pada bidang pembangunan kebudayaan dan karakter bangsa, pemerintah mencetuskan 3 arahan kebijakan strategis, yakni revitalisasi revolusi mental dan pembinaan ideologi pancasila, meningkatkan pemajuan dan pelestarian kebudayaan, serta memperkuat moderasi beragama untuk meneguhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial di masyarakat.

Moderasi beragama sebagai kerangka wacana berfikir dan sikap dalam bertindak merupakan suatu keharusan yang harus dipahami secara komperhensif oleh semua kalangan, dari beragam latarbelakang, hal ini tidak lepas dari fakta bahwa Indonesia adalah sebuah negara besar dalam pengertian yang sesungguhnya. Negara dengan jumlah penduduk 270 juta jiwa ini (sensus penduduk 2019), terdiri dari lebih 34 provinsi, 17.000 lebih gugus pulau besar dan kecil², 300 kelompok etnik³, 1.340 suku bangsa⁴, 718 bahasa daerah⁵, 6 agama resmi dan

¹ <http://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/1037>

² Widianingsih, "Demokrasi dan Pemilu di Indonesia: Suatu Tinjauan dari Aspek Sejarah dan Sosiologi Politik", *Jurnal Signal*, 5(2), (2017) 1-19.

³ Masrun Mooduto, "Identitas Etnik Keturunan Pengawal Imam Bonjol di Desa Lotta Kabupaten Minahasa", *Acta Diurna*, 5(2), (2016) 1-9.

⁴ Muhammad Mulyadi, "Membangun NKRI dengan Multikulturalisme", *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9(10), (2017), 9-12.

⁵ Wiya Suktiningsih dan Hilda Hastuti, "Situasi Doglosia Pada Penutur Bahasa Bali di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat", *Humanitatis*, 6(1), (2019), 65-82.

ratusan agama local serta aliran kepercayaan lainnya⁶. Sebanyak 87 persen dari total penduduk Indonesia menganut agama Islam (235 juta, terbesar di dunia), sementara sisanya adalah penganut Protestan (7,6 persen), Katolik (3,13 persen), Hindu (1,74 persen), Budha (0,77 persen), Konghucu (0,03 persen), dan agama lainnya (0,04 persen)⁷.

Dalam konteks wilayah, Provinsi Jawa Timur memiliki komposisi mayoritas penduduk beragama Islam 95,53%, diikuti Kristen-Protestan 2,20%, Katholik 1,32%, Hindu 0,60%, Budha 0,34%, Konghucu 0,01%, dan lainnya 0,01%.⁸ Secara sosio-budaya dapat dikelompokkan menjadi delapan wilayah kebudayaan (tlatah) dengan ciri masing-masing/ yaitu Jawa Mataram, Jawa Panaragan, Arek, Samin, Tengger, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, Madura Kangean.⁹ Melihat kondisi Jawa Timur yang majemuk, maka sikap moderat dalam beragama menjadi keharusan untuk terus dibumikan dalam jiwa pemeluk agama, hal ini untuk menghindari terpaparnya paham radikal datau liberal pada sikap keagamaan pemeluk agama di Jawa Timur.

Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama (FORKUGAMA) Jawa Timur sebagai salah satu organisasi kepemudaan di bawah FKUB memiliki peran strategi dalam upaya membumikan wacana moderasi beragama di level pemuda, penguatan moderasi beragama di level pemuda sejalan dengan program FORKUGAMA dalam membentuk karakter pemuda yang toleran, serta saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama dalam membumikan moderasi beragama di level pemuda, baik moderasi beragama sebagai kerangka berfikir ataupun sebagai landasan dalam bersikap, serta program-program strategis yang dilaksanakan dalam membumikan moderasi beragama.

Beberapa kajian terkait dengan moderasi beragama sendiri sudah pernah dilakukan beberapa kali oleh akademisi dan peneliti, diantaranya adalah penelitian Mohamad Fahri dengan judul moderasi beragama di Indonesia¹⁰, penelitian Ali Nurdin yang berjudul model moderasi beragama berbasis pesantren salaf¹¹, kajian moderasi beragama yang dilakukan oleh

⁶ Ahmad Muttaqien, "Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)", *Jurnal Al Adyan*. VIII, (1), (2013), 85. Baca juga dalam Tendi, "Islam dan Agama Lokal dalam Arus Perubahan", *Al Tahrir*, 16 (1), (2016), 47-68.

⁷ M. Thoriqul Huda, "Strategi, Peluang dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda di Era Milenial", *Satya Widya; Jurnal Studi Agama*, Vol. 3 No. 2 (2020), 98-114.

⁸ Provinsi Jawa Timur Dalam Angka tahun 2012, hal, 74.

⁹ Ayu Sutanto dan Setya Yowono Sudikan, *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur* (2004).

¹⁰ Mohamad Fahri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *INTIZAR*, Vol. 25 No. 2 2019, 95-100.

¹¹ Ali Nurdin, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf", *ISLAMICA; Jurnal Studi Keislaman*, Vol 14 No. 1 2019, 82-102.

Wildan Hefni (IAIN Jember) berjudul moderasi beragama dalam ruang digital; studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri¹². Belum ada kajian secara spesifik yang mencoba menjelaskan peran organisasi secara nyata dalam membumikan moderasi beragama di masyarakat, terutama pada level pemuda lintas agama.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Moderasi Beragama

Dalam konteks Indonesia, istilah moderasi beragama kembali populer dalam 3 tahun terakhir ini, hal ini tidak lepas dari program menteri agama Lukman Hakim yang menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama Kementerian Agama, pada waktu yang sama PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) juga menetapkan tahun 2019 sebagai tahun Moderasi Internasional (*The International Year of Moderation*)¹³.

Lukman Hakim, menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Alasannya jelas, dan tepat, bahwa ber-agama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat kita yang majemuk. Ber-agama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang¹⁴.

Apalagi belakangan ini, keragaman Indonesia sedang diuji, dimana sikap keberagamaan yang ekstrem diekspresikan oleh sekelompok orang atas nama agama, tidak hanya di media sosial, tapi juga di jalanan. Tidak hanya di Indonesia, bahkan dunia sedang menghadapi tantangan adanya kelompok masyarakat yang bersikap eksklusif, eskplosif, serta intoleran dengan mengatasnamakan agama. Sebagaimana yang telah tampak bahwa sekolah bagaikan ruang yang tak bertuan. Maksudnya, sekolah menjadi tempat bertarung ideologi transnasional yang kerap menafikan kebangsaan. Menyusup dalam benak pikiran peserta didik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas sehingga minimnya pemahaman kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis. Memahami agama dengan setengah-tengah dan mementingkan tampak luar dengan formalitas agama.

Diskursus moderasi beragama tidak hanya ada dalam agama Islam, melainkan dalam ajaran agama lain juga ditemukan konsep moderasi dalam ajaran agama, seperti dalam agama Konghucu dengan konsepnya yin yang, karena yin yang adalah filosofi, pemikiran dan

¹² Wildan Hefni, "Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal BIMAS Islam*, Vol. 13 No. 1 2020, 1-22.

¹³ Insan Khoirul Qolbi, LHS dan Moderasi Beragama, dalam www.kemenag.go.id. Diakses, 5 September 2019.

¹⁴ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal BIMAS Islam*, Vol. 12 No. 1 2019, 323-348.

spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam dao. Yin yang adalah Sikap Tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan¹⁵. Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama Hindu yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal yang utama dalam moderasi di semua agama. Sedangkan dalam Agama Buddha esensi ajaran moderasi beragama dapat dilihat dari Pencerahan Sang Buddha yang berasal dari Sidharta Gautama. Ia mengikrarkan empat prasetya, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai Pencerahan Sempurna.

Hashim Kamali, menegaskan bahwa moderate, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (balance), dan adil (justice). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (ushuliyah) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti “... *confidence, right balancing, and justice...*”¹⁶ tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangnya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.

Selama ekstremitas ada di salah satu sisi, dan moderasi beragama tidak hadir, maka intoleransi dan konflik keagamaan tetap akan menjadi “bara dalam sekam”, yang setiap saat bisa melesak, apalagi jika disulut dengan sumbu politik. Sebab, seperti ditegaskan Kamali di atas: “*moderation is about pulling together the disparate centers than want to find a proper balance wherein people of different cultures, religions and politics listen to each other and learn how to work out their differences*”¹⁷

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama

¹⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 29.

¹⁶ Mohammad Hashim Kamali, The Middle Path of Moderation in Islam (Oxford University Press, 2015), 14.

¹⁷ Ibid, 15.

M.Thoriquil Huda

merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra konservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain¹⁸.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global, Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan¹⁹.

Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama

Sejarah keberadaan Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama (FORKUGAMA) Jawa Timur, bermula ketika Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Pusat di bawah naungan Kementrian Dalam Negeri pada tahun 2012, mengundang seluruh ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tiap- tiap provinsi, untuk hadir di Jakarta beserta perwakilan pemuda guna menggagas konsep forum kerukunan yang mengena pada segmen pemuda.

Forum ini berada di bawah naungan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di setiap provinsi, melalui berbagai rekomendasi pada forum- forum diskusi dan rapat kerja daerah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Jawa Timur, maka diputuskan untuk membentuk forum komunikasi generasi muda antar umat beragama provinsi Jawa Timur pada tahun 2013,²⁰ yang dikukuhkan oleh ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur yakni bapak Hendro Siswanto, M.Si beserta Wakil Gubernur Jawa Timur Drs. Syaifullah Yusuf (Gus Ipul) bertempat di hotel Utami Sidoarjo.

Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama atau yang lazim disebut FORKUGAMA provinsi Jawa Timur, beranggotakan para pemuda yang merupakan wakil dari tiap- tiap majelis Agama- agama di provinsi Jawa Timur, dari pemuda Hindu (Organisasi Perada Provinsi Jawa Timur), pemuda Budha (Organisasi Budhis Muda Indonesia/BUMI), pemuda Konghucu

¹⁸ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal BIMAS Islam*, Vol. 12 No. 1 2019, 323-348

¹⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

²⁰ SK Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur tahun 2013 tentang Pengukuhan Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2016.

(Organisasi Gerakan Pemuda Konghucu/ Gema Konghuchu), pemuda Katolik, pemuda Kristen, dan dari perwakilan pemuda Islam (Organisasi pemuda NU dan Muhammadiyah).²¹

Perwakilan berbagai elemen pemuda dari tiap- tiap majelis Agama ini menunjukkan betapa seriusnya FKUB membentuk forum kerukunan ditingkat pemuda, hal ini bertujuan untuk mencari bibit baru penerus perjuangan kerukunan umat di provinsi Jawa Timur, dengan mempersiapkan generasi kerukuna sejak dini ditingkat pemuda, maka diharapkan kerukunan disemua elemen masyarakat di provinsi Jawa Timur dapat terjaga.

Selain dibentuk ditingkat provinsi, Forum Komunikasi Generasi Muda antar Umat Beragama juga sudah disosialisasikan untuk dibentuk di 38 kabupaten kota se provinsi Jawa Timur, oleh karena itu, dengan semakin bertumbuhnya semangat membina kerukunan ditingkat pemuda, maka regenerasi agent- agent kerukunan di provinsi Jawa Timur dapat terus berkembang.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh FORKUGAMA selalu berkordinasi dan dirumuskan bersama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama, sebagai Lembaga yang menaungi keberadaan forum ini. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh FORKUGAMA adalah temu pemuda lintas Agama seluruh Jawa Timur yang dilakukan setiap ahir tahun, sekolah bina damai pemuda lintas Agama. Selain kegiatan yang dilakukan melalui Forum Kerukunan Umat Beragama provinsi Jawa Timur, forum komunikasi generasi muda antar umat beragama juga mengadakan kegiatan bekerjasama dengan pihak lain, diantaranya dengan Bagian Kerukunan Umat Beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur yakni kegiatan Kemah Pemuda Lintas Agama dan Bakti Sosial Penghijauan di Trawas pada tahun 2016, kemudian dengan Dinas Pemuda dan Olahraga provinsi Jawa Timur yakni kegiatan temu pemuda lintas Agama tahun 2014, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yakni kegiatan memperkuat nasionalisme dikalangan pemuda tahun 2017, dengan Badan Narkotika Nasional provinsi Jawa Timur, yakni kegiatan sosialisasi Narkoba pada tokoh lintas Agama dan tokoh Masyarakat serta pemuda di Jawa Timur pada tahun 2016.

Memperkuat Diskursus Moderasi di Level Pemuda

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama (FORKUGAMA) dalam membumikan moderasi beragama di level pemuda adalah dengan memperkuat dan meningkatkan kuantitas diskursus dengan tema moderasi beragama, hal ini

²¹ Lampiran SK Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur tahun 2013 tentang Pengukuhan Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2016.

M.Thoriquil Huda

dianggap sebagai salah satu upaya nyata dalam memberikan pemahaman terhadap pemuda terkait moderasi beragama, serta urgensinya.

Diskursus adalah sebuah pernyataan-pernyataan atau wacana yang ada dalam interaksi masyarakat dengan suatu tema tertentu. Diskursus atau wacana merupakan sebuah bahasa dan praktik, yang artinya dalam proses komunikasi dapat mendefinisikan, membangun, dan menghasilkan objek pengetahuan.²²

Wacana merupakan ajaran tertentu dari tekstualitas yang berupa seperangkat tekstual yang bekerja untuk mengatur dan mengendalikan tingkah laku, posisi atau jabatan, dan identitas pihak-pihak yang terlibat.²³ Teori ini biasa juga disebut dengan discourse theory, yakni suatu teori yang ada atas perkembangan dari tindakan komunikatif yang menggunakan sarana argumentative. Teori tindakan komunikatif menurut Jurgen Habermas berorientasi pada komunikasi dalam ranah kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah pihak-pihak yang terlibat dalam dialog tidak terlalu mempermasalahkan pertanyaan yang diajukan salah satu lawan bicaranya.²⁴

Dalam ilmu sosiologi, diskursus berupa lisan maupun tulisan yang memiliki kandungan nilai kepercayaan di dalamnya. Dengan adanya kepercayaan itu, akan berdampak pada pembaharuan cara pandang terhadap dunia, dan representasi dari pengalaman yang akhirnya membentuk ideologi. Hal tersebut terbentuk dalam suatu tema yang sedang dipersoalkan.²⁵

Teori diskursus membuat setiap pelaku dialog mengemukakan apa yang dipikirkannya atas pertanyaan yang memang bisa untuk dikritik. Dalam teori ini, Habermas memasukkan unsur intersubjektivitas sebagai unsur penting yang ditujukan untuk menghindari pemahaman subjektif atau klaim monologis yang sifatnya sepihak.²⁶

Dalam ranah komunikasi sehari-hari teori tindakan komunikatif tidak akan membahas persoalan dalam dialog itu menjadi lebih panjang. Sedangkan teori diskursus, ketika ada bentuk komunikasi akan ada sebuah klaim kebenaran yang nantinya akan kembali dipersoalkan.

²² Maria Husna Shafita, *Wacana Tentang Batik dalam Media Massa: Tren, Identitas, dan Komoditas*, Tesis (Jakarta: UI, 2009), 27.

²³ *Ibid*, 26.

²⁴ David Jones Simanungkalit, *Kajian Filosofis atas Teori Diskursus Jurgen Habermans*, Skripsi, (Surabaya : Universitas Wijaya Mandala, 2014), 35.

²⁵ Widiastuti Purbani, *Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis*, 3. Lihat juga di Sara Milis, *Discourses* (London: Routledge, 2004).

²⁶ *Ibid*.

Habermas mengartikan diskursus sebagai bentuk reflektif dari proses komunikasi.²⁷ Michael Stubbs menyatakan bahwa dalam diskursus terdapat beberapa karakteristik, yaitu:²⁸

- 1) Memberi perhatian pada interkasi masyarakat dengan bahasa
- 2) Memberi perhatian terhadap tata bahasa melebihi suatu kalimat atau lisan
- 3) Memberi perhatian terhadap intekasi sosial sehari-hari.

Adapun terkait dengan kajian diskursus, pada awalnya mengalami perjalanan yang sangat panjang, karena melibatkan kata, bahasa, kalimat, dan peragaan atau gesture yang sampai pada ranah ideologi seperti pandangan struktualisme dan pascastruktualisme.²⁹

Diskursus dan ideolgi merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin terpisahkan. Dalam perannya, ideologi akan membawa pengaruh terhadap diskursus, sedangkan diskursus berperan sebagai pembentuk ideologi. Sehingga diskursus merupakan “pra ideologi”. Metode analisis wacana menggunakan teknik interpretasi, tujuannya untuk mengungkap makna yang tersembunyi dari suatu bentuk ujaran.³⁰

Dedy Ardianto, wakil sekertaris Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama mengungkapkan bahwa dalam 2 tahun terahir ini, pengurus FORKUGAMA mempertajam diskursus moderasi beragama pada setiap kegiatan di daerah, menurutnya moderasi beragama merupakan salah sikap penting yang harus dimiliki oleh pemuda sebagai generasi penerus bangsa, dengan memperbanyak intensitas diskursus moderasi beragama di kalangan pemuda, diharapkan pemuda lintas agama paham bahwa bersikap dalam beragama tidak boleh ekstrim, ataupun liberal, namun harus seimbang, moderat³¹.

Dalam data hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama provinsi Jawa Timur rutin melakukan pertemuan pemuda lintas agama di Jawa Timur, tahun 2020 organisasi yang berada di bawah naungan FKUB tersebut melaksanakan 4 kegiatan temu pemuda lintas agama di Jawa Timur, diantaranya *pertama*; di Kota Surabaya yang terdiri dari 60 peserta dari kota Surabaya, Kota/Kab Mojokerto, Kab Gresik dan Kab Sidoarjo, *kedua*; dilaksanakan di kota Kediri, terdri dari 60 perserta dari pemuda lintas agama dari kabupaten Jombang, Kab/Kot Blitas, Kab Kediri, Kab Nganjuk, Kab Trenggalek dan Kabupaten Tulungagung, *ketiga*; dilaksanakan kegiatan temu pemuda lintas agama di kabupaten Jember, terdiri dari 60 peserta pemuda lintas agama yang berasal dari

²⁷ Tri Harnowo, Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa, Mimbar Hukum, Vol. 32, No. 1 (2020), 58.

²⁸ Stef Slembrouck, What is Meant by Discourse Analysis (Belgium : Ghent University, 2006), 4.

²⁹ Rahmat Fernandes, Kontestasi Diskursus: Studi Kasus do it Together Komunitas Punk Taring Babi, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullahm 2019), 16.

³⁰ Widiastuti Purbani, Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis..., 7.

³¹ Wawancara dengan Dedy Adrianto, di Surabaya pada 20 Januari 2021.

M.Thoriquil Huda

kabupaten Jember, Kab/Kot Probolinggo, Kab Lumajang, Kab Banyuwangi, dan Kab Bondowoso, *keempat*/terahir kegiatan temu pemuda lintas agama di laksanakan di kota Malang, yang melibatkan 60 peserta dari unsure pemuda lintas agama dari berbagai wilayah sekitar kota Malang, seperti Batu, Kabupaten Malang, Kota Pasuruan dan Kab Pasuruan³².

Pada agenda kegiatan Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama tahun 2021, tema besar kegiatan masih seputar penguatan moderasu beragama yang direncanakna dilaksanakan di kota Madiun, dengan mengundang unsure pemuda dari berbagai wilayah kabupaten kota dibakorwil Madiun. Selanjutnya pada semester dua tahun 2021, kegiatan diarahkan pada penguatan diskursus moderasi beragama pada tingkat siswa, direncanakan dilaksanakan di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Bojonegoro, pengauatn moderasi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) ini tidak lepas dari berbagai hasil survey yang menemukan masuknya paham radikal pada siswa tingkat sekolah menengah atas. Oleh karena itu segala bentuk kemungkinan penyebaran paham radikal di kalangan pemuda harus terus diantisipasi dengan memperkuat wacana moderasi beragama, agar tercipta generasi pemuda yang paham akan cara beragama yang seimbang/moderat³³.

Kemah Pemuda Lintas Agama

Salah satu agenda yang dilaksanakan oleh Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama dalam membumikan moderasi beragama adalah dengan menyelenggarakan kemah pemuda lintas agama. Kegiatan ini dihadiri oleh perwakilan seluruh pemuda lintas agama dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur, kegiatan kemah pemuda lintas agama bertujuan untuk membentuk karakter pemuda lintas agama yang toleran, tangguh dan paham akan potensi bahaya paham radikal di lingkungannya.

Penanaman pemahaman moderasi beragama dalam kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk game, dengan melibatkan seluruh peserta, kegiatan kemah pemuda lintas agama menggabungkan kegiatan out door dan in door. Kegiatan in door berupa materi-materi penguatan moderasi beragama, mendalaminya secara teoritis, disertai diskusi mendalam seputar moderasi beragama pada level pemuda. Sedangkan dalam kegiatan out door, peserta lebih banyak mendapatkan game yang bertujuan untuk lebih mengikat peserta dalam satu kesatuan, sehingga mereka lupa terhadap perbedaan agama antara satu dengan yang lainnya, mengasah persatuan dan kesatuan peserta dalam bingkai perbedaan.

³² Dokumen kegiatan Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama Provinsi Jawa Timur tahun 2021.

³³ Wawancara dengan Roziqin, di Surabaya pada 20 Januari 2021.

Kegiatan kemah pemuda lintas agama merupakan salah satu upaya merekatkan persatuan pemuda lintas agama, melupakan segala perbedaan dan ego sektoral yang dapat menimbulkan kecurigaan dalam membangun kerukunan beragama pada level pemuda, dan berpotensi bermuara pada konflik horizontal³⁴.

PENUTUP

Secara garis besar moderasi beragama merupakan salah satu sikap yang melandasi dalam setiap perbuatan pemeluk agama, terutama dalam pengambilan tindakan berdasarkan agama. Memperkuat sikap moderasi beragama diharapkan dapat memberntuk kehidupan beragama yang toleran dan saling menghormati, terlebih fakta bahwa Negara Indonesia merupakan bangsa yang mullti agama, etnis dan budaya tidak dapat dipisahkan.

Forum kerukunan pemuda lintas agama merupakan salah satu organisasi yang konsen terhadap hubungan kerukunan antar umat beragama, terdiri dari berbagai unsur pemuda lintas agama. Semenjak meluasnya wacana berkaitan dengan moderasi beragama, FORKUGAMA melihat ini sebagai momentum untuk meneguhkan kembali pemuda yang moderat dalam beragama, tidak ekstrim dan tidak ppula liberal.

Untuk memperkuat sikap moderasi beragama, forum kerukunan pemuda lintas agama mencanangkan beragam program kegiatan, seperti diskusi moderasi beragama pada kalangan milenial, kemah pemuda lintas agama, serta memperkuat literasi tentang moderasi beragama dalam berbagai media.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS)

Fahri, Mohamad, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *INTIZAR*, Vol. 25 No. 2 2019.

Harnowo, Tri, Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa, *Mimbar Hukum*, Vol. 32, No. 1 2020.

Hefni, Wildan, “Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal BIMAS Islam*, Vol. 13 No. 1 2020.

Hashim, Mohammad Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, Oxford University Press, 2015.

³⁴ Wawancara dengan Lia Hilyatul M (Pengurus), di Surabaya 30 Januari 2021.

M.Thoriqul Huda

- Huda, M. Thoriqul, "Strategi, Peluang dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda di Era Milenial", *Satya Widya; Jurnal Studi Agama*, Vol. 3 No. 2 2020.
- Mooduto, Masrun, "Identitas Etnik Keturunan Pengawal Imam Bonjol di Desa Lotta Kabupaten Minahasa", *Acta Diurna*, 5(2), 2016.
- Mulyadi, Muhammad, "Membangun NKRI dengan Multikulturalisme", *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9(10), 2017.
- Muttaqien, Ahmad, "Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)", *Jurnal Al Adyan*. VIII, (1), 2013.
- Nurdin, Ali, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf", *ISLAMICA; Jurnal Studi Keislaman*, Vol 14 No. 1 2019.
- SK Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur tahun 2013 tentang Pengukuhan Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2016.
- Suktiningsih, Wiya dan Hildda Hastuti, "Situasi Doglosia Pada Penutur Bahasa Bali di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat", *Humanitatis*, 6(1), 2019.
- Sutanto, Ayu dan Setya Yowono Sudikan, *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur* 2004.
- Sutrisno, Edy, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal BIMAS Islam*, Vol. 12 No. 1 2019.
- Stef Slembrouck, *What is Meant by Discourse Analysis*, Belgium : Ghent University, 2006.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Tendi, "Islam dan Agama Lokal dalam Arus Perubahan", *Al Tabrir*, 16 (1), 2016.
- Widianingsih, "Demokrasi dan Pemilu di Indonesia: Suatu Tinjauan dari Aspek Sejarah dan Sosiologi Politik", *Jurnal Signal*, 5(2), 2017.
- Wawancara dengan Dedy Adrianto, di Surabaya pada 20 Januari 2021.
- Wawancara dengan Roziqin, di Surabaya pada 20 Januari 2021.
- Wawancara dengan Lia Hilyatul M (Pengurus), di Surabaya 30 Januari 2021.